

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang tidak boleh lepas sejangkalpun bagi para pencari ilmu dalam hal ini peserta didik. Kalau kita lihat berdasar konteks keIndonesiaan, salah satu tujuan khusus negara Indonesia adalah “....mencerdaskan kehidupan Bangsa....” sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 Alenia keempat.¹ Dan untuk mencapai tujuan tersebut tentu dengan upaya melaksanakan pendidikan kepada generasi bangsa.

Selanjutnya, kalau kita lihat dari sisi keIslaman, pendidikan merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Oleh karena itu, dengan pendidikan manusia dapat melakukan perubahan-perubahan kualitas individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Allah berfirman dalam surat An-Nahl Ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”² (Q.S. An-Nahl: 78)

Berdasarkan ayat diatas, maka jelas dapat dipahami bahwa perhatian Islam terhadap pendidikan dan pembelajaran sangatlah besar. Pendidikan memang seharusnya diusahakan oleh manusia dalam sepanjang hidupnya (*long life education*). Pendidikan adalah suatu proses yang bersifat *continue* (terus-menerus) dari bayi sampai meninggal dunia sekalipun. Dalam konteks ini, makna pendidikan harus dipahami sebagai upaya peningkatan kualitas diri, baik langsung maupun tidak langsung, yang berkaitan erat dengan nilai-nilai *substantif* dan keuniversalan Islam.

Pentingnya Pendidikan juga dikemukakan John Dewey sebagaimana dikutip Syaiful Sagala, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan proses yang tanpa akhir (*education in the proses without end*), dan pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan

¹ Tim Redaksi FE, *Buku Pintar UUD 1945 dan Amandemen* (Yogyakarta, 2019), 1.

² Imam Ghazali Masykur dkk, *Almunawwar* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2015), 275

dasar yang fundamental baik menyangkut daya pikir daya intelektual maupun emosional perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya.³ Oleh sebab itulah, yang terpenting dalam belajar adalah sebuah proses yang menjadi kunci meraih keberhasilan suatu pendidikan.

Pemerintah dianggap masih belum memperhatikan kebutuhan dunia industri terhadap tenaga kerja yang sesuai kondisi saat ini. Hal itu dianggap menjadi sebab lambannya laju penurunan angka pengangguran beberapa tahun terakhir. Pendapat itu dikemukakan lembaga *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF). Berdasarkan data yang dihimpun INDEF, laju penurunan jumlah penganggur di Indonesia berjalan lamban sejak 2012. Pada 2018, angka pengangguran di Indonesia tercatat sebesar 7.000.691 orang atau 5,34% dari jumlah angkatan kerja. Jumlah itu menurun tipis dibanding tingkat pengangguran terbuka pada 2017 sebesar 7.040.323 orang atau 5,5% dari total angkatan kerja. Berdasarkan catatan INDEF, jumlah penganggur lulusan SMK naik dari kisaran 1 juta orang pada 2012 menjadi sekitar 1,7 juta orang pada 2018. Sementara itu, penganggur lulusan PT meningkat dari sekitar 400.000 orang menjadi 700.000 orang. Kenaikan itu merupakan anomali jika dibandingkan dengan tingkat angkatan kerja menganggur berdasarkan latar belakang pendidikan lain. Jumlah penganggur lulusan SD, SMP, dan SMA cenderung turun pada periode yang sama. Inilah problem utamanya, yang terampil dan terdidik naik.⁴

Data survey Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 mencatat, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 8,75 juta orang pada Februari 2021. Jumlah tersebut meningkat 26,26% dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 6,93 juta orang. Kendati, angka pengangguran tersebut menurun dibandingkan 10,44% dibandingkan pada Agustus 2020 yang mencapai 9,77 juta orang. Adapun, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia mencapai 6,26% pada Februari 2021. TPT tersebut naik dibandingkan 1,32% poin

³ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan (Peluang dan Tantangan)*, (Jakarta: Kencana, 2013), 38

⁴ <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190316/12/900380/skill-tak-sesuai-suplai-tenaga-kerja-tak-terserap> diakses pada tanggal 23 Januari 2021, Pukul 12.15 WIB

dibandingkan Februari 2020 yang sebesar 4,99%. Namun, angkanya turun 0,81% poin ketimbang Agustus 2020 yang sebesar 7,07%.⁵

Ditengah permasalahan pendidikan di Indonesia, Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam perkembangan dunia pendidikan. Pesantren juga dianggap sebagai salah satu alternatif untuk memecahkan berbagai permasalahan pendidikan yang muncul selama ini, sehingga hasilnya bisa berupa kecerdasan, produktivitas, kreativitas, religi, karena masyarakat pasti akan kecewa jika dunia pendidikan menghasilkan manusia yang malas. orang, kurang sensitif dan konsumtif.⁶ Oleh karena itu, pesantren harus mampu mengarahkan pemahaman keagamaannya untuk memecahkan permasalahan sosial seperti masalah ekonomi serta pengangguran yang selalu marak di media massa.

Pendidikan Islam khususnya pondok pesantren telah menggunakan segala daya yang dimiliki untuk mengejar ketertinggalan dan keterpurukan negara agar dapat mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis, agar dapat bertahan hidup dan menanggapi tuntutan masyarakat melalui pendidikan untuk pengembangan *life skill*. Pada dasarnya misi utama pesantren adalah beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, atau lebih tepatnya sifat, keyakinan, ilmu dan akhlak Islami yang diharapkan dapat membangun diri dan lingkungan masyarakat.

Menurut Mukni'ah, keberadaan ponpes sebagai aktor dalam proses berkembangnya masyarakat. Didalam serangkaian konsep pengembangan SDM pesantren diharapkan mampu menyiapkan, baik dari peningkatan segi kualitas ponpes maupun peningkatan segi kualitas hidup mereka dalam masyarakat.⁷ Di era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, pondok pesantren dituntut untuk mengembangkan sumber daya manusianya. Aspek jiwa spiritual saja tidak akan cukup dibangun oleh pesantren, tetapi juga berbagai ilmu dan keterampilan yang belum dimungkinkan di pesantren.

Pesantren merupakan landasan bagi pengembangan masyarakat yang taktis dan strategis. Jadi hal ini, pondok pesantren dapat membantu membentuk konsep ekonomi kerakyatan secara taktis.

⁵ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/05/jumlah-pengangguran-capai-875-juta-orang-per-februari-2021> , diakses pada tanggal 23 Januari 2021, Pukul 11.05 WIB

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 49

⁷ Mukni'ah, *Membangun Life Skill di Pesantren*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 2

Secara strategis, pondok pesantren adalah aset dalam dunia pendidikan yang akan mengharumkan generasi penerus bangsa. Pondok pesantren harus mampu mencetak kader muda yang terampil dalam bidang wirausaha yang menuju pada bidang kewirausahaan. Lahirnya wirausahawan yang mempunyai kecerdasan intelektual, emosional serta spiritual menjadi jawaban penting bagi institusi pendidikan agama seperti pondok pesantren. Jika hal ini bisa terwujud, maka pesantren akan dijadikan alat dalam penguatan ekonomi di masyarakat dan membebaskan umat dari keterbelengguan masa kini.⁸

Saat ini banyak pesantren yang tidak hanya fokus pada penanaman nilai-nilai, etika dan pengetahuan agama saja, namun juga mengembangkan semangat penanaman nilai-nilai kewirausahaan dengan harapan dapat melakukan transformasi sosial. dalam mengapresiasi perubahan-perubahan, serta membentuk sikap kemandirian dan kedewasaan sehingga mampu menjawab tantangan zaman di era kompetisi global.⁹ Keberadaan pesantren yang mampu menjawab tuntutan zaman tersebut merupakan penjelmaan nilai-nilai Islam yang dianut sebagai implementasi dari *hablun min Allah* dan *hablun min al-nas* serta *fi al-dunya hasanah dan fi al-akhirati hasanah*. Sehingga selain menjalankan tugas utamanya sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, sebagai pemimpin ummat, pesantren juga mencetak santri yang memiliki semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.¹⁰

Menurut Azyumardi, Pesantren memiliki akar sejarah sosial yang kuat, menempati posisi penting dalam kelompok masyarakat dan dapat bertahan dalam gelombang berbagai perubahan, sehingga tidak sedikit di Indonesia. Namun secara kualitatif, semua pihak, khususnya pemerhati pendidikan Islam, masuk ke dalam status masyarakat sebagai sumbangsih bagi Pesantren, terutama kualitas atau mutu produk itu sendiri. Di samping kualitas, pesantren akan menjadi kurang menarik

⁸ Mukni'ah, *Membangun Life Skill di Pesantren*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 2

⁹ Indra, Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial, Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2005), 2

¹⁰ Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 52

bagi masyarakat sebagai lembaga pendidikan, bahkan mungkin akan ditinggalkan dan pada akhirnya akan gulung tikar.¹¹

Berkaitan dengan hal tersebut, Masnur Alam mengatakan pesantren merupakan tempat tumbuhnya manusia menjadi manusia yang baik, dengan sistem asrama yang berarti hidup dalam lingkungan pendidikan yang disiplin dan ketat bersama santri. Secara historis, pondok pesantren murni lembaga swasta, lembaga pendidikan informal dan tidak memberikan pengetahuan umum. Semua program pendidikan bersifat swakelola dan pada dasarnya tidak memiliki peraturan formal. Program pendidikan meliputi pendidikan formal dan informal yang berlangsung setiap hari di bawah naungan pengawasan kiyai. Pesantren pada umumnya tidak mengeluarkan ijazah kepada santri. Sertifikat dalam tradisi pesantren adalah suatu kecakapan atau keterampilan itu sendiri. Dengan kata lain, ijazah bukan dalam bentuk kertas atau sebagai kumpulan nilai, tetapi sebagai pengakuan dan apresiasi masyarakat secara langsung.¹²

Selain persoalan agama, peran pesantren perlu dikontekstualisasikan untuk mengatasi tantangan ekonomi era globalisasi yang semakin kompetitif saat ini. Pesantren perlu membangun bakat. Tidaklah cukup untuk membangun satu aspek dari jiwa spiritual saja, akan tetapi dibutuhkan bermacam pengetahuan serta keterampilan (*skill*). Dalam hal ini merupakan suatu kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan oleh pesantren agar keberadaannya kokoh dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman yang terus berkembang saat ini. Santri yang bersekolah di pesantren tidak dapat produktif tanpa pelatihan yang berkualitas dari Pesantren tersebut. Karena pendidikan adalah salah satu pilar paling pokok untuk perubahan serta kemajuan sosial.

Kehadiran *life skill* di pondok pesantren dalam hal ini lambat laun mengarah pada kemandirian pesantren dalam hal pengelolaan atau manajemen, dan kegiatan tambahan seperti pelajaran menjahit, multimedia, peternakan, dan pertanian. Dalam interpretasi yang lebih mendalam, kegiatan di atas bisa memberikan nilai pendidikan yang lebih besar dalam mengajarkan keterampilan hidup siswa.

Tidak hanya Pesantren, tetapi juga Pesantren perlu berubah secara tidak langsung, sebagai antisipasi pendidikan dan sistem pendidikan, khususnya di pondok pesantren, sesuai dengan tuntutan

¹¹ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2005), 87

¹² Masnur Alam, *Model Pesantren sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang*, (Jakarta: GP Press, 2011) 4

zaman yang terus berubah. Dulu, jika seorang siswa (lulusan Santri) hanya bisa membimbing shalat, kini siswa tersebut harus memiliki keterampilan/keahlian di bidang tertentu, seperti sektor pertanian. Walaupun nilai-nilai tradisional masih perlu dipertahankan di sektor-sektor tertentu.¹³

Pesantren melakukan lebih dari sekedar memainkan peran penting dalam pembangunan negara. Pesantren yang dapat menunjang pembangunan negara yakni pesantren yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki santrinya untuk bisa menghadapi serta memecahkan masalah kehidupan masyarakat. Selama ini pesantren dianggap kurang dinamis bahkan tertutup dari segala perubahan dan modernisasi. Asumsi ini juga mengarah pada fakta bahwa pesantren (terutama pesantren tanpa madrasah) sama seperti tradisionalisme dan bukan bagian dari proses modernisasi. Oleh karena itu, perhatian terhadap perkembangan pesantren dilihat dari keinginannya untuk menjadi lembaga keagamaan.

Jika kita mengantisipasi hal ini, maka pesantren mutlak wajib untuk mengembangkan SDM, terutama di bidang-bidang di mana pesantren adalah tumpuan masyarakat. Dengan konsep yang jelas, sangatlah penting untuk mengembangkan pesantren. Pesantren bukan cuma dapat digunakan sebagai tempat menuntut ilmu pendidikan agama saja, akan tetapi pesantren juga sebagai lumbung ilmu yang berkualitas.¹⁴

Keterkaitan antara pesantren dan perusahaan, pesantren dalam pendidikan keuangan harus mampu mengelola manajemen keuangan, sumber daya manusia dan fasilitas organisasi agar dapat bertahan dalam perubahan global. Seperti, pesantren perlu mempunyai sumber informasi sendiri. Pendapatan dan keuangan dapat berjalan sendiri tanpa bantuan pemerintah atau masyarakat. Hal ini merupakan upaya untuk mendukung kemandirian ponpes dalam rangka mengembangkan jiwa wirausaha santri serta memperoleh modal untuk hidup teladan dan bermasyarakat dimasa yang akan datang. Pesantren dapat menjadi faktor kunci dalam membangun kemandirian bangsa dan menghasilkan santri-santri berbakat yang bermoral, rasional, rajin, dan mandiri. Internal pesantren juga dapat mengembangkan masyarakat sekitar dengan membina santri yang berjiwa wirausaha dan menjalin hubungan yang saling bisa menguntungkan dengan anggota masyarakat sekitar pesantren.

¹³ Mukni'ah, Membangun Life Skill di Pesantren, 7

¹⁴ Mukni'ah, Membangun Life Skill di Pesantren, 4

Pesantren dengan harapan dan derajat yang berbeda dalam praktiknya menjalankan tiga fungsi penting yang selalu dipenuhi: (1) sebagai pusat eksekutif pemikir keagamaan dan (2) sebagai lembaga pencetakan sumber daya manusia yang meningkat (3) Sebagai lembaga (agen pembangunan) dengan kekuatan untuk memperkuat masyarakat. Selain dari ketiga fungsi tersebut, pondok pesantren juga terlibat dari bagian proses perubahan sosial di tengah-tengah perubahan.¹⁵

Pondok Pesantren Nurul Qur'an berupaya memberikan wadah untuk semua santri agar mengembangkan bakatnya dalam kegiatan yang berorientasi pada *life skill*. Bagi mahasiswa yang tidak hanya bisa memperoleh ilmu agama, tetapi juga hidup mandiri sebagai modal masa depan untuk memasuki era modern. Santri Nurul Qur'an diharapkan menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa, berkepribadian dan berakhlak mulia dan berjiwa qur'ani. Santri juga diharapkan menjadi generasi manusia yang cerdas, inovatif dan kreatif, yang benar-benar produktif, berakhlak mulia, berilmu agama dan melek akan teknologi.

Sebagai salah satu upaya pemberdayaan yang harus diupayakan pondok pesantren Nurul Qur'an menghadapi era globalisasi, yaitu dengan memberikan model pendidikan kompetitif yang dapat membuahkan hasil, yaitu melalui kurikulum berimbang, yaitu melalui penerapan IMTAQ dan iptek. Oleh karena itu, pendidikan pesantren menjadi Islamisasi ilmu. Pola ini adalah idola, dan menjadi favorit, dan impian masyarakat masa depan. Pesantren Nurul Qur'an memiliki peran politik, mengingat situasi sosial, budaya, ekonomi bahkan masyarakat yang dinamis, selain memberikan pengetahuan sebagai agen pembangunan.

Sebagaimana hal yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Tegalwero Pucakwangi Pati. Salah satu dari banyak Pesantren di Indonesia kota Pati di ujung selatan kabupaten Pati. Pesantren ini merupakan pesantren yang menggabungkan pendidikan salaf dan modern. Oleh karena itu, santri pesantren Nurul Qur'an selain menerima pengajaran keagamaan informal berdasarkan kurikulum standar pesantren, antara lain kitab kuning, tahfidzul qur'an, dan ekstrakurikuler multimedia. Pondok Pesantren Nurul Qur'an ini memiliki sekolah formal seperti TPQ, MI, MTs dan Aliyah di bawah Kementerian Agama. Pesantren Nurul Qur'an masih mempelajari kitab-kitab klasik dengan memakai sistem sorogan, bandongan dan wetonan, serta nilai-nilai pesantren di salafiyah dalam pembelajarannya, itu berakar kuat dalam pembelajaran sehari-hari Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Pesantren Nurul Qur'an memakai prinsip akuntabilitas serta

¹⁵ Mukni'ah, Membangun Life Skill di Pesantren, 8

keterbukaan kepada masyarakat, dengan menggunakan sistem seleksi calon santri baru.

Menurut pernyataan ustadz yang mengajar disana, Pesantren Nurul Qur'an merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang mengedepankan wacana global di masyarakat sekitar dan masyarakat umum, serta berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat setelah lulus nanti. Berangkat dari permasalahan tersebut, Pondok Pesantren Nurul Qur'an mengintegrasikan pola pendidikannya melalui pembinaan santri menuju pendidikan sepanjang hayat. Salah satu alasan pondok pesantren ini memilih multimedia *life skill* adalah semakin banyak peluang kerja dengan teknologi ini di era yang semakin maju seperti Animator, desainer, fotografer, videografer, periklanan, digital printing, dll memiliki banyak prospek menarik untuk masa depan dengan nilai jual yang cukup tinggi. Pengetahuan tentang multimedia adalah keuntungan besar. Di era digital seperti sekarang ini, prospek pekerjaan yang beragam, semuanya serba komputer dan internet. Penyebaran metode periklanan dan informasi yang berbeda membutuhkan layanan kemampuan multimedia untuk mendapatkan pekerjaan yang tepat, bahkan bisa berwirausaha sendiri dengan bekal yang dimiliki dari Pesantren Nurul Qur'an ini.

Life skill Kecakapan hidup tidak hanya menitikberatkan pada motif ekonomi seperti kemampuan bekerja, tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya seperti kemampuan, kualifikasi, kesabaran dan budaya belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, pendidikan berbasis *life skill* pada hakekatnya perlu membentuk karakter dan jiwa peserta didik. Secara umum tujuan pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an adalah agar santri bisa mengembangkan keterampilan berpikir, untuk menghilangkan pola dan kebiasaan berpikir yang tidak sesuai, mengembangkan potensi diri, dan fisik. kehidupan, baik secara lahiriyah maupun batiniah.

Pondok Pesantren ini memiliki tambahan keterampilan perakitan komputer, peningkatan jaringan internet, desain grafis, animasi, video shooting, fotografi dan lainnya. Dengan tujuan santri yang lulus nanti bukan cuma menguasai ilmu bidang keagamaan saja, namun bagaimana santri agar dapat bertahan hidup dengan bermacam-macam *skill* yang mereka miliki. Pendidikan kecakapan hidup adalah cara yang terbaik untuk mengatasinya.

Lulusan ponpes Nurul Qur'an ini banyak yang bekerja sesuai dengan keterampilan yang mereka peroleh di ponpes ini, antara lain desainer cetak, servis komputer, dan video shooting dan sebagainya, dan ada juga yang menjadi wirausaha. Beberapa santri ada yang memiliki toko percetakan, studio foto dan video shooting, sementara

yang lain memiliki perusahaan jaringan internet di desanya masing-masing. Hal ini membuktikan bahwa Pondok Pesantren Nurul Qur'an adalah pondok pesantren yang mampu beradaptasi dengan laju perkembangan zaman dengan menuntut santrinya memiliki *skill* multimedia yang akan membantu mereka dalam kehidupan pasca kelulusannya. Penambahan *life skills* multimedia ini tidak serta merta menghilangkan jati diri Pesantren yang notabene merupakan basis pendidikan Islam, namun *life skills* di sini ditawarkan kepada santri yang lulus nantinya akan siap bersaing menghadapi era globalisasi.

Pondok Pesantren Nurul Qur'an Tegalwero mengisi muatan pendidikan *life skill*, dan memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan santri. Kegiatan-kegiatan tersebut dikelola dengan menggunakan fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan evaluasi. Melihat persoalan diatas peneliti sangat tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul penelitian **“Model Pengelolaan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Life Skill Santri Bidang Multimedia (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Tegalwero Kec. Pucakwangi Kab. Pati)”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, kajian penulis berfokus pada pola dalam mengelola pendidikan *life skill* di pesantren. Penulis akan melakukan penelitian untuk menganalisis bagaimana model pengelolaan pendidikan *life skill* di pondok pesantren dalam mengelola pondok pesantren sehingga mampu menyeimbangkan antara pendidikan salaf pondok pesantren dan pendidikan *life skill*. Kajian ini bermaksud untuk mengetahui proses pengelolaan PP Nurul Qur'an Tegalwero Pucakwangi Pati dan komponen-komponen yang terkait dengan pondok pesantren khususnya di bidang multimedia *life skills*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kegiatan *life skill* bidang multimedia PP Nurul Qur'an Tegalwero?
2. Bagaimana pengorganisasian kegiatan *life skill* bidang multimedia PP Nurul Qur'an Tegalwero?
3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *life skill* bidang multimedia PP Nurul Qur'an Tegalwero?

4. Bagaimana pengawasan dan evaluasi kegiatan *life skill* bidang multimedia PP Nurul Qur'an Tegalwero?
5. Bagaimana hasil diterapkannya pendidikan *life skill* dalam meningkatkan keterampilan santri dalam bidang multimedia di PP Nurul Qur'an Tegalwero?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian harus memiliki tujuan yang terarah. Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang perencanaan kegiatan *life skill* bidang multimedia PP Nurul Qur'an Tegalwero
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pengorganisasian kegiatan *life skill* bidang multimedia pondok pesantren Nurul Qur'an Tegalwero
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang pelaksanaan kegiatan *life skill* bidang multimedia PP Nurul Qur'an Tegalwero
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pengawasan serta evaluasi kegiatan *life skill* bidang multimedia PP Nurul Qur'an Tegalwero
5. Untuk mendeskripsikan hasil penerapan pendidikan *life skill* dalam meningkatkan keterampilan santri bidang multimedia di PP Nurul Qur'an Tegalwero

E. Manfaat Penelitian

Penelitian tidak ada artinya jika tidak memiliki manfaat yang dapat diperoleh, oleh karena itu penelitian dikatakan bernilai jika memiliki manfaat yang dapat diperoleh baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini diharapkan antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk ilmu pengetahuan, dapat memperkaya wacana dalam penelitian dan menyediakan khasanah manajemen untuk pengajaran kecakapan hidup, khususnya dalam pendidikan pesantren.
 - b. Untuk lembaga pendidikan, mampu mendorong pengembangan konsep keilmuan dan lebih memahami model manajemen *life skill* di pondok pesantren.
 - c. Untuk masyarakat, Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperdalam pengetahuan bagi masyarakat dalam mengelola *life skill*.

2. Manfaat Praktis

- Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi ide-ide inovatif untuk pengelolaan *life skill* pesantren pada khususnya dan pendidikan pada umumnya.
- Memberikan referensi sekaligus sumber pengetahuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh akademisi khususnya lembaga pendidikan dalam pengembangan *life skill*.
- Memberi peserta didik pengetahuan bahwa kecakapan hidup dapat membuat hidup lebih baik ketika mereka terjun di masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Dalam tesis ini, peneliti menyajikan hasil penelitian ke dalam beberapa bagian atau bab, setiap bab dibagi menjadi sub-bab untuk menjelaskan secara sistematis topik dari bab tersebut dan sistematika penelitian sudah disesuaikan dengan pedoman penelitian tesis.

Bab I *Pendahuluan*: dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II *Kajian Teori*: dalam kajian teori ini menguraikan deskripsi teori, yang terdiri dari sub bab tentang model pengelolaan pondok pesantren dalam meningkatkan *life skill* santri bidang multimedia, yang membahas: Efektivitas Pola Pengelolaan Kegiatan Pendidikan, terdiri dari sub-sub bab: definisi efektivitas, standarisasi efektivitas, indikator efektivitas, fungsi pengelolaan, unsur-unsur pengelolaan, serta dimensi pengelolaan. Sub bab selanjutnya pondok pesantren, terdiri dari sub-sub bab: pengertian pondok pesantren, tujuan pondok pesantren, unsure-unsur pondok pesantren, bentuk-bentuk pondok pesantren, Sub bab *life skill* bidang multimedia meliputi: pengertian *life skill*, implementasi pendidikan *life skill* dalam Islam, tujuan program *life skill* di pesantren, Prinsip umum pendidikan *life skill*, konsep pendidikan *life skill*, macam-macam *life skill*, pelaksanaan pendidikan *life skill* di pesantren, pengertian multimedia, elemen multimedia, *life skill* multimedia, Sub bab selanjutnya penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab III *Metode Penelitian*: berisi tentang Jenis dan Pendekatan, Lokasi Penelitian, Subyek dan Obyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, Teknik analisis Data.

Bab IV *Hasil Penelitian dan Pembahasan*: berisi Gambaran Objek Penelitian, Deskripsi data Hasil Penelitian, Analisis data dan Pembahasan Penelitian.

Bab V *Penutup*: berisi kesimpulan penelitian dan saran-saran. Dan setelah bab ini akan dilampirkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dipakai untuk memperkuat penelitian ini.

